

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam etnis suku dan bangsa. Keanekaragaman ini membuat Indonesia menjadi sebuah negara yang kaya akan kebudayaan. Salah satu etnis suku bangsa yang diakui oleh Indonesia adalah suku Cina atau sering disebut Suku Tionghoa.

Suku bangsa Tionghoa di Indonesia merupakan keturunan dari leluhur mereka yang bermigrasi secara periodik dan bergelombang sejak ribuan tahun lalu. Catatan-catatan literatur Tiongkok menyatakan bahwa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara telah berhubungan erat dengan dinasti-dinasti yang berkuasa di Tiongkok. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang maupun manusia dari Tiongkok ke Nusantara dan sebaliknya.¹

Mengenai istilah Tionghoa di Indonesia, penduduk Tionghoa Indonesia khususnya generasi tua lebih suka disebut orang Tionghoa ketimbang orang Cina, karena istilah Cina atau Cino dalam bahasa Jawa masih mengandung

¹ Dr. Irawan. *Indonesia Media. Cina atau Tionghoa*. 18 januari 2010.
<http://www.indonesiamedia.com/2010/01/18/cina-atau-tionghoa/>. 14 Mei 2012

makna merendahkan. Di masa lalu istilah ini menyiratkan penghinaan bagi orang Tionghoa (Dawis, 2012:81).

Tidak dapat dipungkiri lagi keberadaan masyarakat Tionghoa di Indonesia membawa peranan yang penting bagi kemajuan perkembangan Indonesia baik dalam bidang politik, sosial budaya, dan ekonomi. Seperti dalam catatan-catatan sejarah kemerdekaan Indonesia, suku Tionghoa juga memberikan pengaruh dengan keterlibatannya memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Jadi masyarakat Tionghoa saat itu memiliki pengaruh yang amat besar dalam bidang politik seperti Lie Eng Hok seorang perintis kemerdekaan, Kwee Thiam Hong yang terlibat dalam peristiwa sumpah pemuda, dan ada juga Liem Koen Hien pendiri Partai Tionghoa Indonesia (Jahja, 2002: 3, 43, 49).

Selain di bidang politik Masyarakat Tionghoa juga memiliki pengaruh penting dalam bidang pendidikan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah Drs. Yap Tjwan Bing yang merupakan salah satu penandatangan naskah UUD 1945. Pada tahun 1932, Om Yap berangkat ke Negeri Belanda untuk menuntut ilmu dalam bidang farmasi dan menyelesaikan studinya. Setelah Om Yap kembali ke Indonesia, beliau juga ikut mendirikan Fakultas Farmasi Universitas Gajah Mada bersama rektor UGM ketika itu, Prof. Dr. Sardjiti (Effendy, 1988:97, 99).

Namun di era Orde Baru kebebasan kehidupan masyarakat Tionghoa mulai terenggut. Dalam bidang budaya, pemerintah Orde Baru rupanya ingin mengikis habis kebudayaan Tionghoa dengan tidak mengizinkan orang mengamalkan tradisi dan adat istiadatnya secara publik, misalnya tidak boleh

mrayakan Imlek dan *Cap Gome*, tidak boleh main barongsai, belajar bahasa Tionghoa tidak diperbolehkan, koran dan publikasi bahasa Tionghoa tidak diizinkan, hanya sebuah koran setengah Tionghoa yang diasuh oleh masyarakat militer yang diizinkan terbit, dan koran ini dikenal kalangan masyarakat Tionghoa sebagai koran iklan (Suryadinata, 2004:16).

Selain itu menurut Suryadinata (2004:16-17), pada saat itu peraturan diskriminatif terus dijalankan sehingga minoritas Tionghoa merasa dirinya berbeda dengan kelompok pribumi. Misalnya nomor KTP etnis Tionghoa dibedakan, jumlah Tionghoa yang boleh masuk universitas dibatasi, dll. Selain itu pemerintah orde baru tidak menizinkan orang Tionghoa masuk ke dunia politik atau pemerintahan.

Semua diskriminasi yang terjadi membuat suku Tionghoa mulai mengundurkan diri dari bidang-bidang politik dan kebudayaan sehingga mereka hanya berani memilih pekerjaan sebagai pengusaha atau pedagang. Dengan usaha yang keras banyak pengusaha dan pedagang Tionghoa mendapat kesuksesan dalam bidang ini sampai sekarang. Selain itu, orang Tionghoa di Indonesia sekarang dianggap sebagai satu kelompok yang kuat karena telah mendominasi di bidang perdagangan (Suryadinata 2002:119).

Kemudian Reformasi yang digulirkan pada 1998 telah banyak menyebabkan perubahan bagi kehidupan warga Tionghoa di Indonesia. Kebebasan yang telah direnggut dari masyarakat Tionghoa perlahan-lahan mulai dikembalikan kembali. Masyarakat Tionghoa kini sudah memiliki kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia dan untuk menjalankan tradis-tradisi yang ada pada masyarakat Tionghoa.

Namun kehidupan yang penuh diskriminatif di masa Orde baru tentu saja menjadikan doktrin tersendiri bagi pola pikir generasi tua masyarakat Tionghoa dalam hal pemilihan profesi. Mereka yang selama ini sudah meraih kesuksesan di dalam kehidupan berdagang memiliki pandangan positif terhadap pekerjaan seorang pedagang dan hal ini membuat mereka untuk tidak lagi kembali masuk ke dalam dunia politik dan bidang-bidang lain di luar perdagangan.

Seperti yang tercantum dalam sebuah artikel di media *online* Tempo.com, tindakan diskriminasi yang dilakukan pemerintah Indonesia di masa lalu menyebabkan munculnya trauma besar bagi etnis Tionghoa di negeri ini. Trauma itu kemudian mengakibatkan ketakutan mereka dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang terus berkepanjangan. Akibatnya saat ini masyarakat Tionghoa kurang tertarik untuk ikut serta dalam kancah politik.²

Karena adanya trauma seperti itu, masyarakat Tionghoa generasi tua pasti lebih cenderung mengarahkan anaknya untuk mengikuti jejak orangtua demi kebaikan dan kesuksesan anaknya.

Tetapi bila kita lihat di masa sekarang masyarakat Tionghoa generasi muda sudah mulai membuka dirinya dan juga memiliki keinginan untuk menekuni profesi-profesi lain di luar bidang perdagangan.

Di dalam kasus trauma dan doktrin pola pikir masyarakat generasi tua Tionghoa dan juga kehidupan di era globalisasi masyarakat Tionghoa

² Tempo.co, *Kenapa Etnis Cina di Indonesia Masih Trauma*, 21 Januari 2012, <http://www.tempo.co/read/news/2012/01/21/078378818/Kenapa-Etnis-Cina-di-Indonesia-Masih-Trauma>.
14 Mei 2012

generasi muda, memungkinkan terjadinya suatu perbedaan pendapat mengenai pandangan mereka dalam menilai sebuah profesi. Generasi tua yang sudah terbiasa hidup berdagang dan tidak pernah mau ikut campur lagi dalam masalah politik ataupun bidang-bidang lain di luar dunia dagang memungkinkan mereka untuk selalu berpendapat bahwa profesi di luar bidang perdagangan adalah profesi yang kurang baik bagi anak-anak mereka karena mereka takut kejadian pelarangan masyarakat Tionghoa untuk hidup dalam kebebasan menentukan profesi lain di luar dunia perdagangan yang terjadi di orde baru terulang kembali dan mempengaruhi kehidupan anak-anak mereka. Apalagi jika usaha perdagangan mereka sukses dan maju menambah kemungkinan mereka menginginkan anak-anak mereka mengikuti jejak kesuksesan mereka daripada melihat anaknya susah payah mencari kesuksesan di bidang lain yang belum tentu dapat berhasil.

Namun generasi muda di era reformasi seperti sekarang mungkin juga memiliki keinginannya sendiri dalam menentukan profesi mereka apakah mereka ingin mengikuti jejak usaha orangtuanya sebagai pengusaha dagang atau mereka ada cita-cita lain di luar dunia usaha dagang karena jika seseorang sudah memasuki masa pubertas kurang lebih dari usia 12-14 tahun, mereka akan mengalami perkembangan fisik dan intelektual yang sangat cepat dimana pada masa itu juga seseorang akan mulai dapat berpikir dan menimbang mana yang baik dan yang buruk untuk menentukan sebuah keputusan (Hurlock 1980:17), termasuk dalam membuat sebuah keputusan mengenai pekerjaan atau profesi yang akan mereka jalankan kelak.

Perbedaan pola pikir kedua generasi masyarakat Tionghoa dalam menentukan profesi ini menjadikan sebuah bentuk komunikasi keluarga sangat penting dalam proses pengambilan keputusan penentuan profesi seorang anak. Dengan adanya bentuk komunikasi keluarga ini para orangtua maupun anak dapat memberikan masukan dan pendapatnya

Proses awal penelitian ini dilakukan penulis dengan melakukan pra riset pada tanggal 10 September 2011, yaitu dengan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber. Penulis menanyakan bagaimanakah pandangan masyarakat tentang profesi masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia. Dan hampir seluruh narasumber mengatakan bahwa yang mereka tahu masyarakat Tionghoa di Indonesia lebih dominan bekerja sebagai pedagang.

Pada penelitian ini, peneliti memilih melakukan penelitian pada para orangtua dan anak di dalam keluarga batih etnis Tionghoa yang berada di Kelurahan Sawah Brebes, Bandarlampung. Kelurahan Sawah Brebes merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Tanjung Karang Timur, Kota Bandarlampung. Kelurahan ini terdiri dari 2 lingkungan dan 11 Rukun Tetangga.

Alasan utama pemilihan Kampung Sawah Brebes sebagai tempat penelitian penulis karena di Kelurahan Sawah Brebes terdapat beberapa keluarga etnis Tionghoa yang memilih pekerjaan di dalam bidang perdagangan dan juga bidang perdagangan yang ada di Kampung Sawah Brebes lebih variatif, seperti pedagang warung kelontongan, pedagang kue, pedagang mie, dll, yang membuat lokasi ini lebih menarik diteliti dibandingkan dengan lokasi lain.

Selain itu, penulis memiliki poin kedekatan (*proximity*). Kedekatan jarak dapat memungkinkan penulis untuk lebih mudah mendapatkan informasi, karena penulis kenal secara langsung dengan objek penelitian yang akan menjadi narasumber untuk penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah “bagaimanakah peranan komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan profesi anak pada etnis Tionghoa?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan komunikasi keluarga dalam pengambilan keputusan profesi anak pada etnis Tionghoa.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi bidang ilmu komunikasi khususnya ilmu sosial pada umumnya yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam keluarga dalam budaya masyarakat Tionghoa.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran penulis untuk keluarga dalam mengambil keputusan untuk langkah pengambilan profesi bagi anak melalui komunikasi yang efektif dan berkesinambungan antara anggota keluarga